


Pembekalan Para Siswa SMA Untuk Studi di Luar Negeri Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

¹⁾Bakti Abdillah Putra

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia
Email Corresponding: abdillah.bakti@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya Pendidikan Global Pemberdayaan Siswa Berkembang di Luar Negeri Pengabdian Masyarakat	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di SMA Mahabodhi Vidya, Jakarta, dengan mengundang 26 siswa dari Kelas XII pada 30 April 2025. Seminar ini berjudul “Thriving, Not Just Surviving: The Realities of Living Abroad” diadakan dengan tujuan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman terkait kehidupan di luar negeri dan komunikasi antarbudaya. Persiapan acara dimulai dengan diskusi dari pihak perwakilan sekolah terkait kebutuhan siswa, relevansi, dan bahasa pengantar yang akan digunakan. Seminar ini dipaparkan dengan cara yang interaktif dan diikuti dengan <i>pre test</i> sekaligus <i>post test</i> . Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi baik sebelum maupun sesudah pemaparan. Hasil dari <i>post-test</i> menunjukkan bahwa 73,1% menunjukkan minat untuk belajar di luar negeri dengan salah satu alasan bahwa sebanyak 76,9% memilih untuk bergabung dengan lingkungan yang mendorong kebebasan berekspresi.
Keywords: Intercultural Communication Global Education Students Empowerment Thriving Abroad Community Service	ABSTRACT The community service activity was held at Mahabodhi Vidya Senior High School, Jakarta, by inviting 26 students from Grade 12 on April 30 th , 2025. This seminar, “Thriving, Not Just Surviving: The Realities of Living Abroad”, was arranged to transfer knowledge on overseas living and also intercultural communication. The preparation began with the discussion with the representative from school to talk about the students’ need, relevance, and also language. This seminar ran with interactive approach followed by questions for pre-test and post-test. The tests were conducted to measure students’ understanding before and after the session. The result of post-test showed 73,1% of the students had interest to study overseas with the reason where 76,9% of them prefer to blend in the society with freedom of expression.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, mobilitas masyarakat di tingkat multinasional telah meningkat, baik dalam konteks pendidikan, profesional, maupun sosial. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia di mana diasporanya sudah meluas, tetapi masih mempertahankan hubungan emosional mereka dengan tanah air (Islami & Erasiah, 2025). Komunitas ini mencakup generasi muda Indonesia yang ingin mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri. Mereka memiliki impian untuk mendapatkan sistem pendidikan yang berkualitas dan bereputasi baik yang dapat membawa mereka ke jaringan profesional yang lebih luas setelah lulus.

Salah satu cara yang bisa ditempuh oleh calon mahasiswa internasional adalah beasiswa. Informasi mengenai beasiswa saat ini sudah banyak tersebar di media, baik media massa maupun media baru. Akan tetapi, para calon mahasiswa luar negeri tetap harus berhati-hati dengan kebenaran informasi yang dipublikasikan, terlebih menyangkut pendidikan tinggi. Selain beasiswa, mahasiswa juga perlu mempersiapkan diri dengan kemampuan berbahasa asing melalui tes kompetensi Bahasa Inggris (TOEFL) agar *self efficacy* mereka ikut meningkat (Banua et al., 2024).

Selain itu, persiapan para calon mahasiswa ke luar negeri juga perlu diperbanyak melalui kegiatan *sharing session*. Melalui *sharing session*, calon mahasiswa dapat menambah motivasi untuk mengikuti kegiatan

beasiswa. Beasiswa yang disediakan pemerintah saat ini untuk studi di luar negeri sangat mengedepankan kontribusi. Para penerima beasiswa tersebut nantinya diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat di tanah air, melalui pendidikan (Paris et al., 2024).

Akan tetapi, tinggal di luar negeri bukan hanya tentang urusan akademis dan profesional. Lebih dari itu, mahasiswa internasional akan mendapatkan pengalaman antarbudaya dengan rekan-rekan mereka sejak mereka tiba di lingkungan baru. Banyak individu menghadapi tantangan ketika menghadapi hambatan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai budaya di negara tersebut yang memengaruhi proses adaptasi mereka. Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa/pekerja di luar negeri agar mereka dapat bertahan hidup selama tinggal di negara asing (Gunes & Aydar, 2019).

Dalam konteks ini, keterampilan dalam komunikasi antarbudaya adalah kunci untuk bertahan. Seseorang tidak hanya diharapkan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk berkembang melalui pemahaman antarbudaya, keterampilan komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan ini sangat penting untuk memperluas jejaring, menghindari konflik, dan meningkatkan kualitas hidup selama di negeri orang. Oleh karena itu, selain untuk belajar, mahasiswa internasional juga perlu menghabiskan waktu untuk berbaur dengan budaya dan komunitas lokal lainnya agar terbentuk suasana yang inklusif (Enim & Ronay, 2025).

Tujuan dari diadakannya kegiatan pembekalan ini adalah untuk memberikan gambaran serta persiapan bagi para siswa sebelum belajar di luar negeri dengan mempelajari aspek budaya dan kebiasaan di negara tersebut. Para siswa dapat memahami perbedaan cara berkomunikasi dan cara belajar antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di luar negeri, dalam hal ini Australia. Untuk bertahan di luar negeri tidak hanya didukung oleh faktor finansial ataupun akademik, tetapi juga sukses dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

II. MASALAH

Beberapa sekolah di Indonesia telah mendukung siswanya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Salah satunya adalah SMA Mahabodhi Vidya di Jakarta yang memberikan apresiasi kepada siswanya yang berencana melanjutkan studi di luar negeri. Institusi ini sudah berdiri sejak tahun 2011 yang terlahir dari Yayasan Mahabodhi Vidya (Sekolah Mahabodhi Vidya, 2025). Mereka menggabungkan kurikulum nasional dan Cambridge dalam hal pengembangan akademik. Para siswa di SMA Mahabodhi Vidya dibekali dengan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin. Kemahiran berbahasa asing ini telah membantu mereka mempersiapkan diri untuk belajar dan tinggal di luar negeri dengan percaya diri (Isabelli-Garcia et al., 2018).

Akan tetapi, kemampuan berbahasa asing saja belum cukup jika tidak dipergunakan dengan cermat untuk kebutuhan adaptasi. Para siswa masih memerlukan banyak usaha agar bisa diterima di lingkungan yang baru (di luar negeri), terutama masalah budaya. Selama ini, para siswa tinggal bersama keluarga dan belajar di Indonesia dan belum memiliki pengalaman untuk hidup secara mandiri di negara asing.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk berbagi pengalaman selama tinggal dan belajar di luar negeri dengan siswa kelas 12 SMA Mahabodhi Vidya mengenai tantangan dan peluang yang ada. Penulis juga menekankan pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya ketika mereka bertemu banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Para siswa juga perlu memahami bahwa hidup di luar negeri bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang bagaimana caranya mengembangkan diri. Pada 30 April 2025, penulis mengadakan sebuah lokakarya yang bertajuk, “Thriving, Not Just Surviving: The Realities of Living Abroad” yang diadakan di SMA Mahabodhi Vidya, Jakarta yang dihadiri oleh para siswa dan guru sekolah tersebut. Lokakarya ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan diri siswa melalui komunikasi yang inklusif dan adaptif.



Gambar 1. Penulis bersama Para Siswa di SMA Mahabodhi Vidya, Jakarta

III. METODE

Lokakarya pengabdian kepada masyarakat ini dipersiapkan dengan pendekatan partisipatif, termasuk berdiskusi dengan pejabat sekolah untuk proses perencanaan dan evaluasi. Pendekatan partisipatif dilakukan kepada para siswa yang ingin membuat perubahan dan memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan di sekitarnya (Riswan & Bushra Beegom, 2021). Melalui pendekatan partisipatif, penulis juga mampu membagikan stimulus maupun motivasi kepada para siswa agar mereka lebih aktif dan bertukar pikiran pada saat berdiskusi (Mulyani et al., 2023).

Persiapan diawali dengan diskusi antara penulis dengan wakil kepala sekolah SMA Mahabodhi Vidya, Jakarta. Diskusi ini dilakukan untuk mengidentifikasi audiens, dalam konteks ini, para siswa yang ingin menempuh studi di luar negeri. Dari diskusi tersebut, penulis dan wakil kepala sekolah menyimpulkan bahwa siswa membutuhkan pengetahuan tentang pendidikan luar negeri, komunikasi antarbudaya, dan bahasa. Hal ini penting bagi penulis untuk dipersiapkan agar materi yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa.

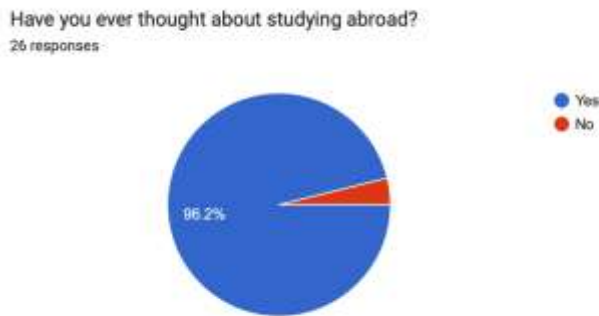
Setelah materi disiapkan, penulis kemudian memberikan pemaparan kepada para siswa melalui seminar interaktif. Seminar interaktif ini terdiri dari presentasi materi, diskusi reflektif, dan tanya jawab. Lokakarya ini dihadiri oleh 26 siswa dan mereka diminta untuk mengerjakan *pre-test* dan *post-test*. Para siswa mengerjakan *pre-test* yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang disebarikan melalui Google Form untuk menilai pemahaman mereka tentang pendidikan dan kehidupan di luar negeri. Setelah seminar selesai, para peserta diwajibkan untuk mengikuti *post-test* di mana mahasiswa dinilai terkait pemahaman mereka, dan juga kesan yang mereka dapatkan dari pemaparan materi (Samboteng et al., 2023).

Namun, keikutsertaan dan keterlibatan mahasiswa selama seminar juga diobservasi. Keikutsertaan dan keterlibatan dapat dinilai berdasarkan interaksi, pertanyaan, dan tanggapan yang muncul selama seminar berlangsung. Keikutsertaan para siswa juga merupakan salah satu komponen kunci dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih tinggi (Alfino et al., 2019). Hasil *pre-test*, *post-test*, dan pengamatan akan menunjukkan efektivitas dari keberlangsungan acara ini. Dari keseluruhan rangkaian acara, para siswa dapat memanfaatkan waktu serta semangat mereka untuk bertanya lebih lanjut terkait pengalaman belajar dan tinggal di luar negeri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-Test

Melalui kegiatan ini, penulis berbagi pengalamannya selama belajardi salah satu universitas ternama di Sydney, Australia, yakni Macquarie University. Sebelum seminar berlangsung, para siswa sudah untuk mengisi beberapa pertanyaan dalam *pre-test* guna menguji pemahaman mereka terkait kesiapan untuk belajar di luar negeri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama mereka untuk mengikuti seminar ini, yaitu mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka memahami kehidupan dan studi di luar negeri.

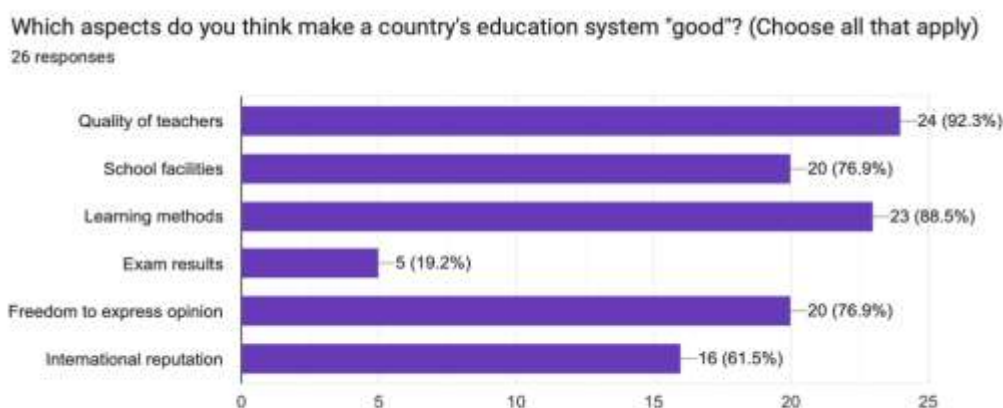


Gambar 2. Persentase Minat Para Siswa untuk Studi di Luar Negeri

Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (96,2%) memilih untuk belajar di luar negeri karena beberapa alasan. Pertama, mereka ingin bertemu dengan pengajar dengan kualifikasi yang lebih tinggi daripada para pengajar di Indonesia. Di antara 24 responden, mereka percaya bahwa negara-negara maju memiliki pengajar yang kompeten dalam hal profesionalisme dan penguasaan materi. Negara-negara maju juga dianggap lebih unggul dalam bidang pendidikan dan lembaga pendidikan di sana sudah dipersiapkan dengan pengajar yang mumpuni (Suresh & Kumaravelu, 2017). Biaya kuliah yang mereka bayarkan juga sangat sepadan dengan kualitas pembelajaran yang mereka dapatkan.

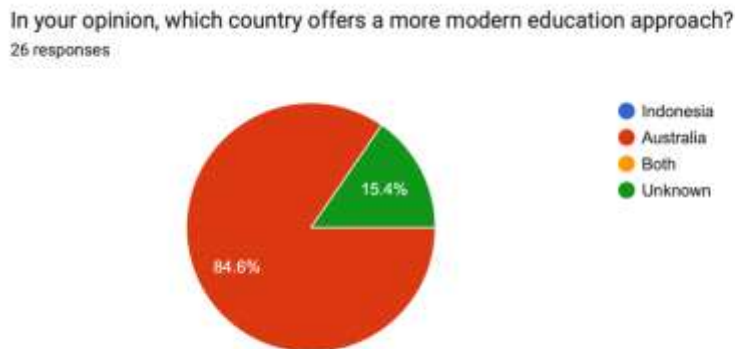
Fakta kedua yang membuat siswa Indonesia bermimpi belajar di luar negeri adalah metode pembelajarannya. Sebanyak 23 siswa (lihat Gambar 3) sangat tertarik untuk belajar dengan suasana yang lebih terbuka, dinamis, dengan komunikasi yang berlangsung dua arah. Sementara itu, di Indonesia, siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan kurang leluasa dalam mengekspresikan pendapat karena mereka menganggap guru sebagai figur yang lebih berkuasa dan dihormati di dalam kelas. Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa, di negara berkembang, pelatihan bagi para guru dan tenaga kependidikan masih belum maksimal, yang akhirnya memotivasi para siswa untuk belajar di luar negeri (Gulati, 2008).

Alasan lain yang memperkuat motivasi para siswa untuk belajar di luar negeri adalah kebebasan berekspresi atau berpendapat. Sekitar 20 mahasiswa (lihat Gambar 3) memilih untuk berada di lingkungan yang terbuka ketika mereka belajar atau tinggal di negara asing. Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dan identitas mereka tanpa merasa dihakimi oleh lingkungan sekitar (Grant & Hewlett, 2020). Setiap mahasiswa internasional berhak mendapatkan perlindungan dari ujaran kebencian, diskriminasi, dan intoleransi selama di luar negeri. Di negara-negara yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi, mahasiswa dapat menyampaikan pendapat mereka terkait mata kuliah kepada para pengajar tanpa batasan tertentu. Mereka juga merasa terbuka untuk berkontribusi dalam kerja kelompok dan berdiskusi dengan rekan dari negara dan budaya yang berbeda-beda.



Gambar 3. Berbagai Pertimbangan Para Siswa untuk Belajar di Luar Negeri

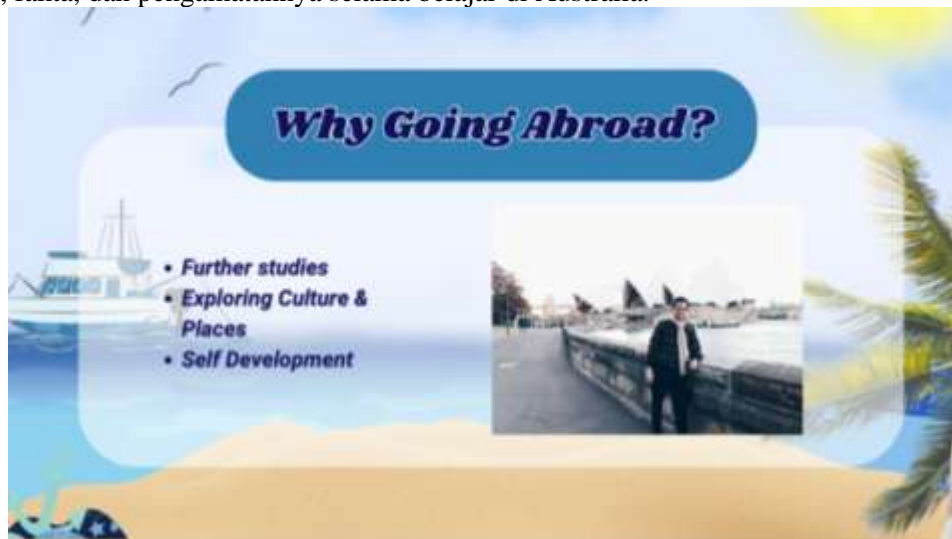
Dibandingkan dengan Indonesia, sebagian besar siswa (84,6%) pada Gambar 4 lebih percaya pada kebijakan pemerintah Australia dalam hal pendidikan modern. Bersama industri dan masyarakat, pemerintah Australia bekerja sama untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dan pendidikan (Marmoah et al., 2021). Dalam pendidikan Australia, para mahasiswa didorong untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih suka bekerja dalam kelompok karena mereka dapat belajar menghargai perspektif dari orang lain dan memaksimalkan kolaborasi. Selain itu, Bahasa Inggris sudah ditetapkan sebagai bahasa pengantar pendidikan di Australia dan sebagai *lingua franca* yang membantu menjembatani komunikasi antarbudaya.



Gambar 4. Persepsi Para Siswa terkait Negara Berpendidikan Modern

Pemaparan Materi

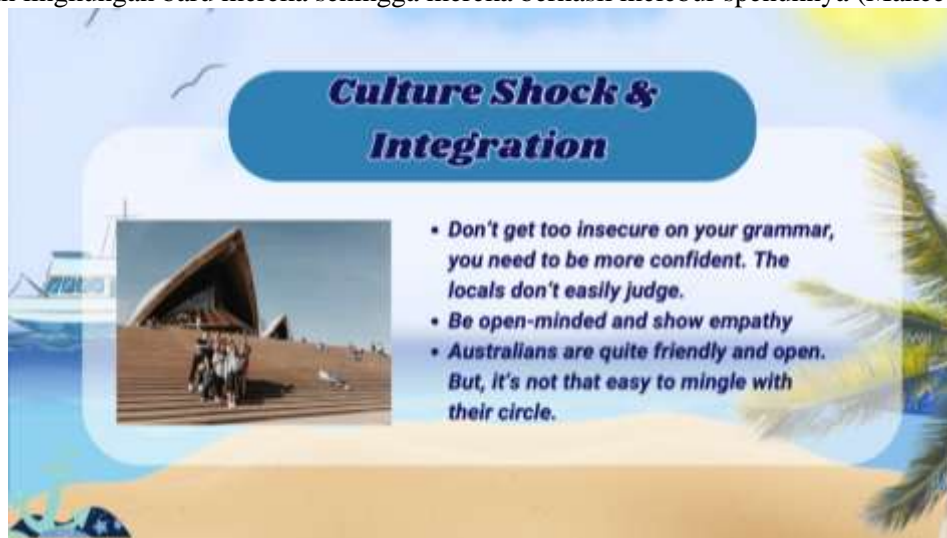
Setelah *pre-test*, penulis memulai sesi pemaparan materi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuannya tentang studi di luar negeri, khususnya Australia. Penulis menyelesaikan gelar pascasarjananya pada tahun 2018 di Macquarie University, Sydney dengan studi Komunikasi Internasional. Penulis membagikan presentasinya yang berjudul "Thiving: Not Just Surviving: The Relaities of Living Abroad" yang berisi beberapa tips, fakta, dan pengamatannya selama belajar di Australia.



Gambar 5. Pemaparan Materi tentang Motivasi Siswa Belajar ke Luar Negeri

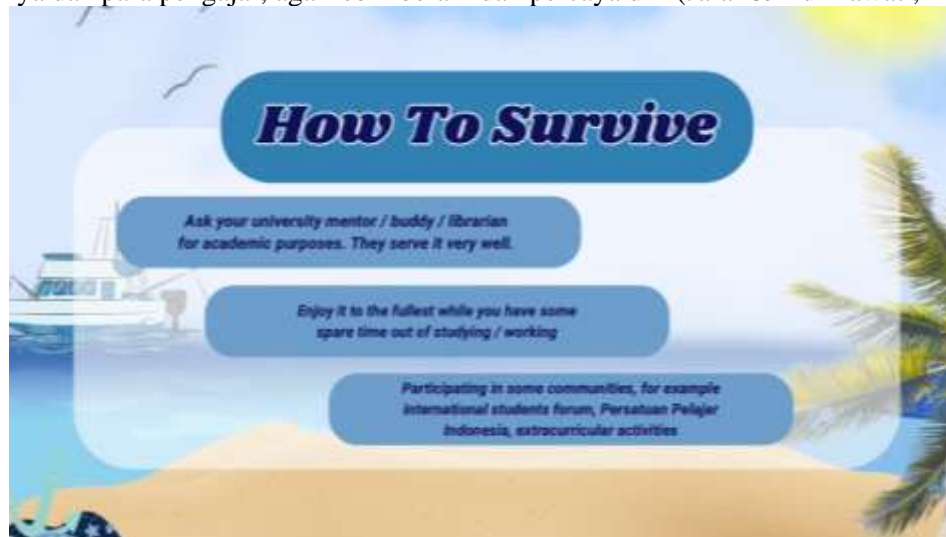
Penulis memulai dengan alasan utama mengapa ia belajar di luar negeri, yang juga bisa menjadi bahan pertimbangan oleh para siswa. Tentu saja, tujuan utama belajar di luar negeri adalah mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dan mendalam dari segi ekosistem pembelajaran. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran mereka khususnya dalam melakukan tugas lapangan. Kedua, menjelajahi tempat-tempat baru di luar negeri dan mempelajari budayanya juga membuka pikiran kita untuk semakin menghargai keberagaman dan perbedaan. Pada akhirnya, pengalaman mahasiswa internasional di luar negeri akan semakin kaya dan bermakna. Poin penting lainnya adalah mahasiswa baru dapat belajar

untuk lebih mengembangkan diri. Di luar negeri, mahasiswa dapat lebih mandiri, kompetitif, namun tetap adaptif dengan lingkungan baru mereka sehingga mereka berhasil melebur sepenuhnya (Makeeva et al., 2022).



Gambar 6. Beberapa Cara Berbaur dengan Masyarakat Australia

Meninggalkan negara asal dan tiba di negara baru terasa menantang bagi sebagian orang. Pasti ada banyak hal berbeda yang dihadapi orang asing saat beradaptasi dengan kehidupan baru, sama halnya dengan mahasiswa internasional. Masalah paling umum yang mereka hadapi di sana adalah kendala bahasa. Mahasiswa yang kurang lancar berbahasa Inggris / setempat biasanya merasa sulit untuk memulai percakapan. Namun, mahasiswa internasional tidak perlu khawatir tentang kendala bahasa karena penduduk setempat akan sangat menghormati bahasa ibu mereka dan tidak menuntut kesempurnaan dari segi tata bahasa. Para mahasiswa internasional perlu membiasakan diri untuk berbincang dengan masyarakat lokal, termasuk mahasiswa lainnya dan para pengajar, agar lebih berani dan percaya diri (Jarar & Kurniawati, 2025).



Gambar 7. Cara Bertahan bagi Mahasiswa Asing di Luar Negeri

Karena sebagian besar mahasiswa internasional tidak tinggal bersama kerabat di luar negeri, mereka perlu mencari seorang mentor untuk mendampingi ataupun memberikan saran. Universitas di Australia umumnya menyediakan konselor akademik dan psikolog bagi para mahasiswa. Mahasiswa dapat membuat janji temu terlebih dahulu dan bertemu dengan konselor mereka untuk berbagi mengenai masalah yang tengah mereka hadapi. Belajar di negara asing memang tidak mudah dan mahasiswa internasional tentunya membutuhkan dukungan moral agar mereka dapat menjalani kegiatan sehari-hari dengan baik. Motivasi mereka untuk

bertahan akan sangat penting karena hal itu dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas mereka dalam belajar di lingkungan yang baru (Borodina, 2022).

Mahasiswa juga dapat menikmati waktu dan ruang mereka sendiri untuk bersantai dan melakukan kegiatan rekreasi selama menempuh studi di luar negeri. Mereka dapat menemukan waktu luang di sela-sela perkuliahan dan tugas untuk memulihkan diri dari kepenatan aktivitas di kampus. Ada banyak tempat atau acara yang dapat dikunjungi di negara asing, dan bepergian juga dapat memperkaya pengalaman mahasiswa, termasuk bertemu orang baru dan mempelajari budaya baru. Belajar di luar negeri merupakan kesempatan yang baik bagi mahasiswa internasional untuk mencoba berinteraksi dengan penduduk lokal dan mengunjungi berbagai tempat (Gardiner et al., 2013). Selain itu, Australia, sebagai negara maju, menyediakan transportasi umum dan keamanan yang memadai bagi mahasiswa agar aktivitas rekreasi dapat berlangsung dengan nyaman.

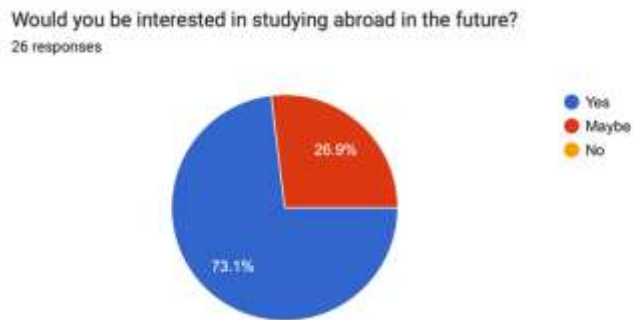


Gambar 8. Para Siswa Mendengarkan selama Sesi Pemaparan Materi

Selain bepergian, mahasiswa dapat menjalin pertemanan baru dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau asosiasi/organisasi kemahasiswaan lainnya selama di luar negeri. Komunitas semacam ini biasanya mengadakan beberapa pertemuan atau acara yang bisa menjadi kesempatan bagi mahasiswa internasional untuk memperkenalkan diri dan memperluas jejaring. Universitas yang menerima mahasiswa internasional umumnya menyediakan program pendampingan yang disebut 'buddy' agar proses adaptasi dapat berlangsung dengan mudah (Van Mol, 2019). Mahasiswa juga dapat berkontribusi dalam beberapa proyek sehingga mereka dapat berdiskusi dan bertukar informasi secara terbuka dengan anggota lain. Melalui ketiga skema ini, mahasiswa tidak hanya memiliki *mindset* untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk membangun ketahanan dan mengatasi kesulitan dalam urusan akademik maupun permasalahan pribadi mereka.

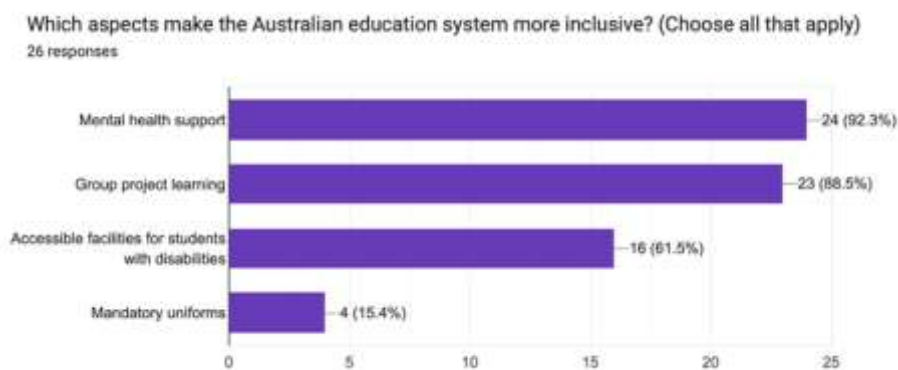
Post Test

Sebelum seminar berakhir, para siswa masih harus menyelesaikan sesi *post test* secara daring dan penulis telah merangkum hasilnya. Sebagian besar dari siswa (73,1%) tertarik untuk belajar di luar negeri di masa mendatang. Mereka ingin lebih banyak terlibat dalam proyek kelompok di mana mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan merasa diterima oleh teman-teman sebayanya. Hal ini penting bagi mahasiswa untuk menunjukkan identitas mereka dan mendukung proses penyesuaian diri selama berada di universitas (Tatsuya, 2020). Mahasiswa juga mampu mengasah *critical thinking* ketika dihadapkan pada ujian mata kuliah ataupun berbagai topik dalam forum atau diskusi.



Gambar 9. Persentase Kesiapan Mahasiswa Belajar di Luar Negeri pada Masa Mendatang

Australia juga merupakan negara yang menjunjung tinggi inklusivitas, termasuk bagi mahasiswa internasional. Inklusivitas diperlukan bagi mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus dan universitas akan menyarankan mereka untuk menggunakan fasilitas yang disediakan di sekitar kampus (Hughes & Bruce, 2006). Universitas-universitas di Australia sangat terbuka bagi mahasiswa yang berkompoten dari berbagai belahan dunia untuk meraih pendidikan tinggi. Inklusivitas di universitas juga mencakup penerimaan dan perlakuan kepada siapa pun tanpa memandang keunikan, kelemahan, dan serta latar belakang mahasiswa itu sendiri (Gulko et al., 2024). Mahasiswa tidak seharusnya merasa terisolasi atau terintimidasi ketika dikelilingi oleh orang-orang baru. Universitas seharusnya dapat menerima mahasiswa dengan keberagaman, termasuk budaya, etnis, dan termasuk kondisi mental.



Gambar 10. Aspek yang Mendukung Inklusivitas bagi Mahasiswa di Australia

Dari pengamatan secara keseluruhan, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perubahan dari aspek minat siswa. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa minat para siswa untuk belajar masih tinggi sebanyak 96,2% dan hanya 3,8% yang tidak terpikirkan untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Sementara itu, hasil dari *post-test* menunjukkan minat para siswa untuk belajar ke luar negeri menurun sebanyak 23,1% ke angka 73,1%. Para siswa lainnya, sebanyak 26,9% memilih 'maybe' atau justru belum begitu teryakinkan untuk belajar ke luar negeri. Beberapa alasan yang tertampung pada survei menunjukkan bahwa mereka masih menimbang masalah biaya pendidikan serta adanya 'homesickness' atau perasaan emosional yang melekat dengan tempat tinggal asal.

Berbeda dengan penelitian lainnya yang dilakukan kepada 97 mahasiswa dan dosen melalui ruang virtual, mereka sangat tertarik untuk mengambil beasiswa untuk lanjut studi di luar negeri. Akan tetapi, meskipun secara usia dan pengalaman sudah jauh lebih banyak daripada siswa SMA, mereka tetap memiliki hambatan dalam hal bahasa asing. Padahal, bahasa asing adalah kunci untuk bertahan di luar negeri dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pihak sekolah atau universitas perlu mempertimbangkan pendirian lembaga peningkatan kapasitas bahasa asing untuk mendukung impian mereka yang ingin belajar ke luar negeri (Rijoly, 2021).

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di SMA Mahabodhi Vidya, Jakarta, membuktikan bahwa, sebanyak 73,1%, siswa kelas 12 masih memiliki antusiasme untuk mengeksplorasi dan mencari informasi lebih lanjut mengenai studi di luar negeri. Melalui seminar interaktif ini, para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tantangan dan peluang hidup di luar negeri, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi antarbudaya mereka. Dari hasil survei post-test dan olahan penulis, sebanyak 76,9% menjawab bahwa mereka ‘lumayan percaya diri’ untuk memberikan gambaran kepada rekan-rekan lainnya terkait perbedaan budaya dan pendidikan antara Australia dan Indonesia.

Meskipun terdapat penurunan persentase minat para siswa untuk belajar di luar negeri sebanyak 23,1%, para siswa tetap mendapatkan pelajaran yang berguna untuk persiapan mereka, seperti keuangan, metode pembelajaran, dan inklusivitas. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi dan sesi tanya jawab juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat membekali mereka untuk menghadapi lingkungan baru yang lebih beragam. Melalui seminar ini, siswa dipersiapkan untuk menghadapi berbagai situasi ketika nanti mereka belajar di luar negeri.

Oleh karena itu, seminar ini tidak hanya diselenggarakan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga memberdayakan para generasi muda. Generasi ini harus siap menjadi bagian dari warga dunia yang adaptif, inklusif, dan komunikatif. Ke depannya, lokakarya serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berbagai metode, termasuk simulasi interaktif atau studi kasus. Proyek kolaboratif seperti penyelenggaraan simulasi tes minat & bakat serta bahasa asing juga dapat memperkuat kompetensi para calon mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya serta para guru dan siswa SMA Mahabodhi Vidya, Jakarta, atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga memohon maaf jika terjadi kesalahan dari segi penyampaian lisan maupun penulisan yang terkait dengan kegiatan dan institusi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfino, B., Rochsantiningsih, D., & Sulistywati, H. (2019). Improving Students' Class Participation by Optimizing the Use of Think-Pair-Share Technique. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 136–147.
- Bania, A., Chairuddin, Ulfa, M., Faridy, N., Akob, B., Nuraini, & Basri, T. (2024). Pelatihan Persiapan Kuliah Ke Luar Negeri di SMA Unggul Aceh Timur Tahun 2024. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 6(3), 318–327.
- Borodina, D. (2022). International Students' Motivation to Study Abroad - "Why Are You Studying at a Hungarian University?" *Journal of Education in Black Sea Region*, 7(2), 24–40.
- Enim, R., & Ronay, Z. (2025). Being a member of the community: Participation and inclusion of international students in higher education. *Hungarian Educational Research Journal*, 1–23.
- Gardiner, S., King, B., & Wilkins, H. (2013). The Travel Behaviours of International Students: Nationality-based Constraints and Opportunities. *Journal of Vacation Marketing*, 19(4), 287–299.
- Grant, J., & Hewlett, K. (2020). *Student Experience of Freedom of Expression in UK universities*.
- Gulati, S. (2008). Technology-Enhanced Learning in Developing Nations: A Review. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(1), 1–16.
- Gulko, N., Wood, N., Blondeel, E., Churyk, N., McGuigan, N., Merendino, A., Middleberg, S., Derbyshire, L., Kawor, S., Lento, C., Sahoo, S., Tong, J., & Withanage, N. (2024). *Enhancing Inclusive Student Engagement in Higher Education: Literature Review*.
- Gunes, M., & Aydar, O. (2019). Being Student in a Foreign Country: Adaptation Problems and Solution Strategies. *Sakarya University Journal of Education*, 9(2), 363–382.
- Hughes, H., & Bruce, C. (2006). Cultural Diversity and Educational Inclusivity: International Students' Use of Online Information. *International Journal of Learning*, 12(9), 33–40.
- Isabelli-Garcia, C., Bown, J., Plews, J., & Dewey, D. (2018). Language Learning and Study Abroad. *Language Teaching*, 51(4), 439–484.
- Islami, I., & Erasiah. (2025). Beyond Borders: The Role of the Indonesian Student Diaspora in Egypt in the Pursuit of Independence. *Journal of Islamic History*, 5(1), 63–76.
- Jarar, S., & Kurniawati, F. (2025). Language Barrier and Its Impacts on Motivation and Academic Achievement among International Students at Universitas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 44–56.
- Makeeva, E., Kulinich, M., & Yakovleva, I. (2022). Adaptation of International Students: Challenges and Solutions. *Journal*, 21(3), 41–54.

-
- Marmoah, S., Roslan, R., Chaeroh, M., Elita, M., & Fauziah, M. (2021). The Comparison of Education System in Australia and Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 784–796.
- Mulyani, Rahmawati, A., & Wijayanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah Dasar . *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 219–226.
- Paris, N., Hustiana, & Junaedi, A. (2024). Peningkatan Motivasi untuk Melanjutkan Studi bagi Mahasiswa Melalui Sharing Session Scholarship Opportunities and Challenges. *Sipakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 35–44.
- Rijoly, H. (2021). Membidik Beasiswa Luar Negeri: Sesi Informasi dan Motivasi bagi Peminat Beasiswa Luar Negeri. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 97–103.
- Riswan, M., & Bushra Beegom, R. K. (2021). Participatory Approach for Community Development: Conceptual Analysis. In *Covid 19 Pandemic and Socio Economic Issues: An Experience of Sri Lanka* (pp. 136–146). Faculty of Arts and Culture, South Eastern University of Sri Lanka: Department of Economics and Statistics.
- Samboteng, L., Nadeak, B., Razati, G., Abidin, A., & Rachman, R. (2023). The Effectiveness of Pre-test and Post-test Using Kahoot in Increasing Students' Attention. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 203–210.
- Suresh, E., & Kumaravelu, A. (2017). The Quality of Education and its Challenges in Developing Countries. *American Society for Engineering Education*, 1–10.
- Tatsuya, I. (2020). What Helps International Students Disclose Themselves and Be Assertive to Host Nationals for Their Cultural Adjustment?: Focusing on Language Ability and Length of Stay. *Japanese Journal of Communication Studies* , 49(1), 5–23.
- Van Mol, C. (2019). Integrating International Students in Local (Students) Communities: A Theory-to-Practice Perspective. *Journal of Comparative and International Higher Education* , 11, 14–17.